

Tradisi *Tepung Tawar*: Akulturasi Islam Dan Budaya Melayu Dalam Prosesi Pernikahan Masyarakat Melayu Di Kota Tanjung Balai

Nuraini Pangaribuan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
email : nurainipangaribuan99@gmail.com

Abstrak

Tradisi *Tepung Tawar* merupakan tradisi yang terdapat dalam rangkaian prosesi pernikahan masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai. Tradisi ini tergolong sebagai tradisi yang sakral oleh masyarakat setempat sehingga masih dipraktikkan sampai sekarang. Tulisan ini bertujuan mengkaji tentang proses pelaksanaan tradisi *Tepung Tawar* serta menganalisis bentuk akulturasi agama dan budaya yang ada pada tradisi tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dan proses pengumpulan data dilakukan penulis dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta kajian pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada awalnya tradisi ini merupakan ritual yang berasal dari kepercayaan Hindu yang kemudian mengalami akulturasi dengan kebudayaan Melayu, pernyataan ini diperkuat dengan adanya persamaan antara tradisi *Tepung Tawar* dengan ritual adat pernikahan orang India (Hindu). Selain itu, fakta sejarah mengungkapkan bahwa kedatangan bangsa asing salah satunya ialah orang-orang India (Hindu) ke tanah Melayu pada abad ke – 7 M atau 8 M menjadi cikal bakal berkembangnya budaya Hindu di tanah Melayu khususnya Kota Tanjung Balai, sehingga sangat dominan untuk mempengaruhi kebudayaan masyarakat lokal. Namun setelah Islam masuk *Tepung Tawar* menjadi tradisi masyarakat Melayu yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran agama Islam yang telah disisipkan. Sehingga penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Tepung Tawar* merupakan bentuk akulturasi agama dan budaya yang terjadi pada masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai, serta sarana memohon keberkahan dan kedamaian kepada Allah SWT untuk orang yang di *Tepung Tawari*.

Kata kunci: *Tepung Tawar*, masyarakat Melayu; akulturasi

Abstract

The Tepung Tawar tradition is a tradition found in the series of wedding processions of the Malay community in Tanjung Balai City. This tradition is classified as a sacred tradition by the local community so it is still practiced today. This article aims to examine the process of implementing the Tepung Tawar tradition and analyze the forms of religious and cultural acculturation that exist in this tradition. This research is descriptive qualitative research and the data collection process was carried out by the author by means of observation, interviews and documentation as well as literature review. The results of this research show that initially this tradition was a ritual originating from Hindu beliefs which then experienced acculturation with Malay culture. This statement is strengthened by the similarities between the Tepung Tawar tradition and traditional Indian (Hindu) wedding rituals. Apart from that, historical facts reveal that the arrival of foreign nations, one of which was Indians (Hindus) to Malay land in the 7th or 8th century AD was the forerunner to the development of Hindu culture in Malay land, especially Tanjung Balai City, so that it was very dominant for affect the welfare of local communities. However, after Islam was introduced, Tepung Tawar became a tradition of the Malay community in which Islamic religious teachings were inserted. So this research can be concluded that Tepung Tawar is a form of religious and cultural acculturation that occurs in the Malay community in

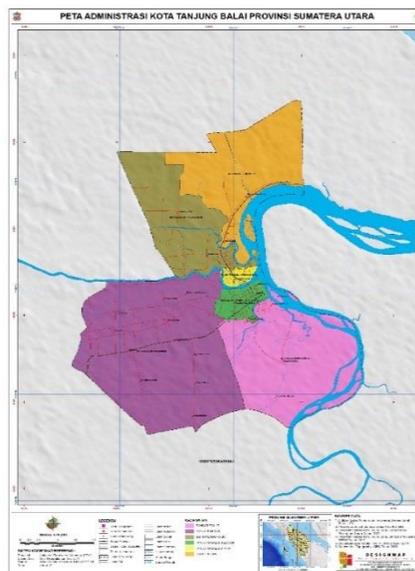
Tanjung Balai City, as well as a means of requesting blessings and peace to Allah SWT for people in Tepung Tawari.

Keywords: *Tepung Tawar; Malay Society; Acculturation*

A. PENDAHULUAN

Upacara adat pernikahan dalam budaya masyarakat Melayu di kota Tanjung Balai memiliki peran yang sangat penting. Rangkaian dalam prosesi pernikahan merupakan sebuah hal yang dianggap sakral karena didalamnya terbingkai nilai-nilai keagamaan, sosial dan budaya serta pada tahapannya telah melewati proses akulturasi antara Islam dan budaya Melayu. Tradisi *Tepung Tawar* menjadi salah satu aspek penting dalam rangkaian acara pernikahan Melayu di kota Tanjung Balai dan mencerminkan perpaduan yang harmonis antara agama Islam dan adat istiadat Melayu.¹

Tanjung Balai merupakan salah satu daerah yang berada di provinsi Sumatera Utara dengan mayoritas penduduknya bersuku Melayu. Masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai terkenal dengan memegang teguh adat dan budayanya. Hal tersebut dapat dilihat melalui tradisi kebudayaan yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan. Salah satu tradisi dari etnik Melayu yang masih dipraktekkan sampai sekarang yaitu *Tepung Tawar*. Tradisi ini merupakan sebuah tradisi yang tidak bisa dilepaskan dalam kebudayaan masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai. Tradisi tersebut memiliki simbol yang dianggap sebagai perwujudan kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan dan hal-hal lainnya dalam prosesi pernikahan pada masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai.



¹ Asma Abdullah, "Peranan Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Perkahwinan Melayu: Satu Analisis," *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 3 (2016): 143–160.

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Tanjung Balai.

Tradisi *Tepung Tawar* bukan hanya dilaksanakan pada prosesi pernikahan semata, tradisi ini bisa kita jumpai dalam acara khitanan, dan cukur rambut (untuk bayi yang baru lahir) yang berwujud rasa syukur. Sehingga *Tepung Tawar* biasa dikenal dengan tradisi yang menjadi simbol rasa syukur dan gembira pada masyarakat Melayu Kota Tanjung Balai. Adapun pada prosesi pernikahan, *Tepung Tawar* disimbolkan sebagai wujud doa restu dari keluarga kepada mempelai pasangan pengantin dengan harapan agar terhindar dari segala hal-hal buruk dalam menahkodai kapal baru yaitu kehidupan berumah tangga.² Pada praktiknya tradisi *Tepung Tawar* menggambarkan proses penyambutan dan penghormatan kepada calon mempelai laki-laki oleh calon mempelai perempuan beserta keluarganya. Rangkaian didalamnya melibatkan pemberian *Tepung Tawar* sebagai simbol keberuntungan, keberkahan dan kesucian untuk memulai hidup baru dalam berumah tangga. Pada dasarnya tradisi ini telah dipraktikkan terus menerus ini menyimpan makna yang sangat dalam serta menjadi penghubung antara ajaran Islam dan budaya Melayu.

Tradisi *Tepung Tawar* dalam literatur sejarah merupakan sebuah tradisi yang dibawa oleh pengaruh Hindu, pada awalnya banyak dianut oleh raja-raja Melayu sekitar abad ke-7 M atau ke-8 M.³ Tradisi *Tepung Tawar* dikatakan memiliki persamaan dengan prosesi pernikahan pada masyarakat Hindu di India. Penelitian ini mengupas tentang proses penggabungan unsur-unsur keagamaan Islam, seperti doa, lantunan sholawat dengan adat Melayu. Selain itu, penelitian ini juga membahas peran penting keluarga dalam kesuksesan acara ritual ini, serta nilai-nilai kesatuan dan keharmonisan dalam masyarakat Melayu melalui tradisi *Tepung Tawar* ini. Maka dari itu, yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi *Tepung Tawar* serta menganalisis bentuk akulturasi agama dan budaya yang ada pada tradisi tersebut.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai tradisi pada dasarnya bukanlah sesuatu hal yang baru dalam dunia akademik. Banyak kalangan peneliti yang telah mengkaji tentang tradisi di Indonesia dan menuangkan hasil penelitian tersebut ke dalam bentuk tulisan. Maka dari itu untuk mendukung permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, dilakukanlah review dari kajian terdahulu yang dianggap relevan terhadap penelitian ini.

Tulisan yang membahas tradisi *Tepung Tawar* sebagai objek kajian penelitian salah

² Muhammad Ishak Thaib, ed., *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu Di Daik Lingga*, Cet. 1. (Pekanbaru: Unri Press Pekanbaru kerjasama [dengan] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lingga, 2009), 23–28.

³ William Marsden, *Sejarah Sumatra* (Depok, Indonesia: Komunitas Bambu, 2008), 67.

satunya adalah Skripsi yang ditulis oleh Siti Khairani dengan judul penelitian “**Tepung Tawar dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara**”⁴ Skripsi ini menjelaskan tentang tradisi Tepung Tawar yang ada pada masyarakat Melayu Langkat yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai sejarah *Tepung Tawar*, pelaksanaannya dalam acara adat Melayu, makna simbolik hingga dampaknya terhadap nilai agama, sosial, dan ekonomi. Adapun bagian yang akan saya isi dari penelitian ini yaitu melihat bagaimana Islam bisa mewarnai tradisi *Tepung Tawar* yang dilihat melalui proses penggabungan unsur-unsur keagamaan Islam, seperti doa, lantunan sholawat. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan kehadiran agama Hindu di tanah Melayu khususnya Kota Tanjung Balai, serta peran penting tradisi *Tepung Tawar* dalam rangkaian acara pernikahan pada masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang digunakan sebagai langkah penelitian menghasilkan data deskriptif berupa lisan maupun tulisan melalui perilaku orang-orang yang telah diamati dalam sebuah peristiwa yang terjadi.⁵ Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi budaya. Pendekatan antropologi budaya yang dipakai pada penelitian ini bertujuan untuk membantu peneliti dalam memahami percampuran antara Islam dan budaya lokal yang terdapat dalam tradisi *Tepung Tawar*.

Proses pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data yang didapatkan oleh peneliti berasal dari hasil wawancara yang dilakukan kepada budayawan yaitu Datuk H. Arifin, masyarakat Melayu setempat dan tokoh agama, serta didukung dengan beberapa sumber tertulis berupa artikel ilmiah, buku, dan terbitan berkala lainnya yang sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian.

Adapun teori yang dipakai dalam penelitian ini yakni teori etnografi. Teori etnografi digunakan untuk mengkaji dan mendeskripsikan suatu kelompok masyarakat tertentu yang memiliki kebudayaan yang sama baik dari bahasa, perilaku maupun keyakinan.⁶ Selain itu, peneliti juga menggunakan kajian filosofis untuk mengungkap makna/symbol yang terkandung dalam alat dan bahan serta tata cara pelaksanaan tradisi *Tepung Tawar* pada masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai.

⁴ Siti Khairani, “Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara” (UIN Syarif Hidayatullah, 2018), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42460>.

⁵ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989), 45.

⁶ John Creswell, *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*, 3rd ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 43.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah *Tepung Tawar* di Kota Tanjung Balai

Sejarah munculnya *Tepung Tawar* di Kota Tanjung Balai masih menjadi pertanyaan besar dan belum mendapatkan jawaban yang memadai. Tradisi yang menjadi salah satu ciri khas daerah Kota Tanjung Balai ini, tidak diketahui pasti siapa yang membawanya datang sampai ke tanah Melayu. Letak geografis Nusantara yang cukup strategis menjadikan banyak orang dari berbagai negeri datang dan melakukan aktifitas ke wilayah ini serta membawa kebudayaan yang mereka miliki, seperti orang-orang yang berasal dari India. Kedatangan mereka yang kemudian menjadi cikal bakal berkembangnya kebudayaan India (Hindu) di Tanah Melayu, khususnya Kota Tanjung Balai.⁷

Menurut Marsden, tradisi *Tepung Tawar* dibawa oleh pengaruh Hindu yang pada awalnya banyak dianut oleh raja-raja Melayu sekitar abad ke-7 M atau ke-8 M yang memiliki banyak bukti.⁸ Hal tersebut dapat dibuktikan dengan banyaknya bangunan bekas candi yang ditemukan di wilayah Karo dan Padang Lawas (Tapanuli), kedua wilayah tersebut merupakan daerah dengan sebaran bekas candi yang cukup banyak dijumpai. Setelah Islam masuk ke wilayah ini, kepercayaan sebelumnya mulai berganti dengan ajaran agama yang dibawa oleh para pedagang dan mubaligh. Masuknya Islam di wilayah ini, kemudian perlahan mampu merubah kebiasaan masyarakat Melayu sehingga menerima ajaran agama yang baru dan menghapus keyakinan animisme dan dinamisme. Orang-orang Melayu yang tidak mau memeluk agama Islam, berpindah ke wilayah pegunungan yang saat ini biasa dikenal dengan etnik Batak Toba dan Karo.⁹

2. *Tepung Tawar* dalam Pernikahan Melayu di Kota Tanjung Balai

Prosesi pernikahan pada masyarakat Melayu terkesan cukup sulit, hal ini dikarenakan banyaknya tahapan yang harus dilakukan. Kerumitan ini hadir karena orang Melayu memiliki acuan bahwa apabila sepasang kekasih hendak melaksanakan pernikahan maka harus memperoleh restu dari kedua orang tua dan juga mendapat pengakuan yang sah dari sanak keluarga, kerabat, tetangga, dan warga sekitar. Pada pernikahan masyarakat Melayu rangkaian upacara pernikahan dilaksanakan secara detail dan tersusun rapi, serta seluruh rangkaian upacaranya harus dilakukan oleh pasangan calon pengantin beserta seluruh keluarga. *Tepung Tawar* bagi masyarakat Melayu merupakan simbol untuk memanjatkan doa kepada Allah SWT terhadap seseorang yang telah menggapai keberhasilan.¹⁰

⁷ Shalihah Titin Sumanti and Taslim Batubara, *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu Di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)* (Yogyakarta: Atap Buku, 2019), 35.

⁸ Marsden, *Sejarah Sumatra*, 67.

⁹ Khairani, "*Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara*," 50.

¹⁰ Putra Suwira, "Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau," *JOM FISIP* 1 (2014): 45. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3128/3029>.

Tradisi *Tepung Tawar* merupakan salah satu tahapan terpenting dalam prosesi pernikahan masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai. Bagi orang Melayu, *Tepung Tawar* merupakan tradisi yang tidak boleh ditinggalkan sebagaimana ungkapan dari pepatah Melayu “*Kalo hendak buat keje kawin, kalau tak membuat acara Tepung Tawo belum sah acara tu*” yang artinya “Apabila akan membuat resepsi pernikahan, jika tidak melaksanakan tradisi *Tepung Tawar* maka belum *afdhal* acara tersebut”. Tahapan-tahapan dalam prosesi pernikahan Melayu memiliki rangkaian upacara yang cukup banyak, mulai dari *merisik* (meninjau) dengan tujuan melakukan pendekatan secara langsung dengan perempuan yang diinginkan oleh pria (laki-laki dan perwakilan keluarga mendatangi rumah calon pasangan untuk menyampaikan niat), *meminang* (keluarga laki-laki datang dengan membawa cincin pengikat dan beberapa seserahan), *antar belanja* (prosesi pemberian mahar kepada pihak perempuan) sampai ke tahap akad dan resepsi pernikahan dilaksanakan serta didalamnya terdapat prosesi *Tepung Tawar*.¹¹

a. Alat dan Bahan yang digunakan

Sebelum melaksanakan *Tepung Tawar* kepada pasangan pengantin, maka pihak keluarga terlebih dahulu menyiapkan alat dan bahan yang digunakan. Adapun alat dan bahan yang dipakai yakni sebagai berikut :

- 1) *Nampan Tembaga*, alat ini dalam tradisi *Tepung Tawar* mengandung makna simbol kemewahan. Hal tersebut dapat dirujuk pada masa kesultanan Asahan yang berpusat di Kota Tanjung Balai. Penggunaan *Nampan Tembaga* ini hanya bisa dijumpai pada kalangan keluarga raja, selain harganya yang mahal ia juga sulit untuk ditemukan. Semua bahan-bahan yang digunakan untuk melaksanakan *Tepung Tawar* nantinya dimasukkan kedalam wadah-wadah kecil yg seperangkat dengan *Nampan Tembaga* tersebut.
- 2) *Beras Kuning*, yaitu beras yang direndam dengan parutan kunyit sehingga menghasilkan warna kuning yang indah. Beras kuning disimbolkan sebagai rasa syukur dan melambangkan kesucian (warna putih dari beras).
- 3) *Bertih*, padi yang disangrai sampai merekah (mengembang) sehingga bentuknya mirip dengan *popcorn* ini sebagai lambang berkembang biak.
- 4) *Daun Perenjis*, yaitu beberapa jenis daun yang diikat menggunakan benang tujuh warna. Terdiri dari daun juang-juang, daun gandarusa, daun percung, dan beberapa jenis daun lainnya yang berjumlah ganjil minimal helai, kemudian dikumpulkan menjadi satu lalu diikat.

¹¹ Ahmad Gifari Alamsyah et al., “Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai,” *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6, No. 2 (September 9, 2022): 4 <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/5532>.

- 5) *Air mawar*, merupakan air yang akan *di renjiskan* kepada pasangan pengantin dengan menggunakan daun *perenjis*. Aroma yang dihasilkan dari air mawar memberi simbol kedamaian, kebahagiaan, dan rasa selamat.
- 6) *Bunga Rampai*, yaitu irisan daun pandan yang dicampurkan dengan kuntum bunga dari berbagai warna dan jenis kemudian diberi parfum. Biasanya jumlah daun pandan yang digunakan lebih kurang tujuh hingga sepuluh helai, ini bertujuan agar jumlah kuntum bunga dan daun pandan yang digunakan seimbang. Bunga *rampai* melambangkan kebahagiaan hidup yang penuh kasih sayang dengan nama baik, harum, dan semerbak. Selain itu, penggunaan bunga *rampai* dalam *Tepung Tawar* pengantin juga bermakna kemakmuran dan kesuburan, bunga *rampai* dianggap bisa memekarkan cinta antara kedua insan yang sedang bersanding sampai kekal hingga mereka tua .



Gambar 2. Peralatan dan bahan pada *Tepung Tawar*.

Sumber : dokumentasi penulis

b. Tata cara Pelaksanaan

Pada proses pelaksanaannya, *Tepung Tawar* di Kota Tanjung Balai dengan wilayah Melayu lainnya memiliki ciri khas masing-masing. *Tepung Tawar* biasanya dilakukan pagi hari yaitu sekitar pukul 10:00-11:00.¹² Akan tetapi, saat ini masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai telah melakukan perubahan waktu dalam melaksanakan tradisi ini. *Tepung Tawar* dilakukan pada siang hari disaat para tamu undangan sedang berdatangan tepatnya pada pukul 13:00-14:00, dan selanjutnya diakhiri dengan pembacaan doa yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Adapun tata cara pelaksanaan *Tepung Tawar* dalam pernikahan masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai yakni sebagai berikut:

- 1) Mempelai pengantin masuk dan bersanding di pelaminan, pengantin laki-laki duduk di sebelah kanan pengantin perempuan. Penepung tawar berjumlah ganjil 3, 5, 7, 9 dan 13

¹² Nurli Pajriati and Rina Ari Rohmah, "Nilai-Nilai Tradisi Pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Rambah Hilir Timur," *BAKOBA : Journal of Social Science Education* 2, no. 1 (February 28, 2022): 4. <https://journal.upp.ac.id/index.php/bakoba/article/view/1216>.

orang dari kedua belah pihak keluarga, yang didahulukan dengan keluarga mempelai pria dan disusul dengan keluarga wanita dengan dilakukan secara bersilang dan diiringi dengan *qasidah* ataupun *barzanji*. Pada saat melaksanakan proses *Tepung Tawar* ini, maka didahulukan kepada orang yang lebih tua, atau yang berkedudukan lebih tinggi, setelah itu kemudian disusul dengan yang muda. Hal ini bermaksud melalui tradisi *Tepung Tawar* ini ingin mengajarkan sopan santun dan etika.

- 2) Penepung tawar dianjurkan untuk menggunakan tangan kanan dan dilakukan terlebih dahulu kepada pengantin pria.
- 3) Beras kuning dan *Bertih* yang telah disediakan kemudian ditaburkan diatas kepala pasangan pengantin dengan putaran dari kiri ke kanan, sembari berdoa kepada Allah SWT dan membaca shalawat Nabi untuk kebahagiaan dan kesejahteraan pasangan pengantin kelak. Penepung tawar melakukan hal ini sebagai simbol restu kepada kedua mempelai pengantin, kemudian beras kuning dicolekkan sedikit pada telapak tangan pasangan pengantin tersebut.
- 4) *Merenjis* air mawar dari bahu kiri ke paha kanan, kemudian dari paha kiri ke bahu kanan. Makna *merenjis* bahu kiri dan kanan harus yaitu harus siap memikul beban dengan penuh rasa tanggung jawab.
- 5) Rangkaian yang terakhir yaitu menaburkan *bunga rampai* (yaitu kuntum bunga dari berbagai warna dan jenis beserta daun pandan yang diiris tipis kemudian diberi parfum) kearah pengantin.
- 6) Pasangan pengantin mengatur sembah dengan mengangkat kedua tangan yang bermakna ucapan terima kasih kepada penepung tawar yang telah memberikan doa restu kepada mereka.¹³

Datuk H. Arifin Budayawan Kota Tanjung Balai, pada 11 Mei 2023 menjelaskan bahwa “Pada masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai ada rangkaian terakhir sebelum pasangan pengantin mengatur sembah, yakni si penepung tawar memberikan kain sarung yang masih baru kemudian dikalungkan di badan pasangan pengantin tersebut, sehingga pasangan pengantin terkurung di dalam lingkaran kain tersebut. Hal ini bertujuan agar kedua sejoli yang sedang di *Tepung Tawari* akan tetap bersama dalam ikatan pernikahan dan tidak akan terpisahkan sampai akhir hayat mereka”.

¹³ Alamsyah et al., “Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai,” 19.



Gambar 3. Pelaksanaan tradisi *Tepung Tawar*

Sumber: dokumentasi penulis.

3. *Tepung Tawar*: Bentuk Akulturasi Islam dan Budaya Melayu

Tanjung Balai merupakan salah satu wilayah yang pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur, rupanya memiliki aneka ragam kearifan lokal yang tidak terlepas dari sentuhan Islam. Hal tersebut terjadi sebab di satu sisi agama Islam yang hadir di tanah Melayu yakni Kota Tanjung Balai sudah melakukan akulturasi dengan budaya setempat yang sudah ada sejak dulu. Tanjung Balai yang merupakan sebuah kotamadya yang berada di Provinsi Sumatera Utara ini masih menyimpan berbagai khazanah budaya peninggalan leluhur dan juga kepercayaan. Melalui akulturasi Islam dengan tradisi lokal terlihat dengan jelas keterkaitannya, terutama tradisi lokal yang dipadukan dengan agama Islam khususnya di Kota Tanjung Balai, yaitu seperti tradisi *Tepung Tawar*. Pada awalnya *Tepung Tawar* merupakan tradisi animisme dan Hindu yang kemudian berhasil dielaborasi oleh masyarakat Melayu yang mayoritas memeluk agama Islam, sehingga nilai-nilai dalam tradisi *Tepung Tawar* tersebut tidak keluar dari ajaran agama Islam yang telah menjadi agama mereka sekarang.¹⁴

Hal ini bisa dilihat pada prosesi pernikahan masyarakat Hindu (India) memiliki rangkaian acara yang hampir sama dengan prosesi *Tepung Tawar*. Perbedaan diantara keduanya terdapat pada saat pembacaan doa untuk kedua mempelai pengantin. Jika dalam tradisi *Tepung Tawar* membacakan shalawat Nabi dan ditutup dengan doa yang mengagungkan nama Allah SWT, sedangkan pada pernikahan India mereka membacakan mantra-mantra yang ditujukan kepada dewa agar memberikan keberkahan terhadap sepasang pengantin tersebut.

Telah diuraikan sebelumnya, pada masyarakat India prosesi pernikahan dilaksanakan dengan ritual yang cukup panjang dan memiliki persamaan dengan prosesi pernikahan dalam masyarakat Melayu yakni *Tepung Tawar*. Masyarakat India menyebutnya dengan istilah *baraat*, yakni semua keluarga menyanyi

¹⁴ Taslim Batubara, Badrun Badrun, and Ahmad Muhajir, "Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama Dan Kebudayaan Pada Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara," *Local History & Heritage* 2, no. 1 (May 10, 2022): 67 <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/288>.

dengan iringan musik. Lalu ibu dari pihak perempuan akan menyambut pengantin pria dengan ritual *Milni*, dan mendampingi ke *Mandap Altar* dengan kanopi yang melambangkan rumah baru bagi pengantin. Pengantin lalu berdoa pada *Ganesh* yang kemudian disusul oleh pengantin wanita yang diantar paman dan bibinya. Ritual ini dinamakan *Kanya Aagaman*. Selanjutnya pengantin saling bertukar bunga atau disebut *Jai Mala*, dan kemudian ayah dari pengantin wanita menyiramkan air suci ke tangan pengantin (*Kanyadaan* dan *Hasta Melap*). Rangkaian terakhir dalam ritual ini adalah pasangan pengantin berjalan mengelilingi api suci (*Agni*) sebanyak tujuh kali sembari mengucapkan janji setia.



Gambar 4. Peralatan dan bahan dalam pernikahan masyarakat India.

Sumber: website wixsite.com- maiyan ceremony a Punjabi wedding (diunduh pada 13 Mei 2023).

Tepung Tawar merupakan tradisi yang menjadi media untuk memohon doa restu bagi para pengantin. Dalam ajaran agama Islam, doa merupakan media memohon ampunan kepada Tuhan. Adapun makna yang tersirat dalam *Tepung Tawar* dianggap akan membawa keberkahan dan keharmonisan untuk pasangan yang di *Tepung Tawari*. Pada tradisi ini, masyarakat Melayu juga memahami bahwa apapun yang terjadi dalam hidup seseorang sesungguhnya telah diatur sedemikian rupa oleh Allah SWT. *Tepung Tawar* merupakan bentuk akulturasi antara kebudayaan dan syari'at Islam, tradisi ini adalah perwujudan yang diharapkan oleh manusia kepada sang khalik untuk mendapatkan keberkahan hidup. Hal tersebut tercermin dalam proses tatacara pelaksanaannya yang dilakukan sambil membaca shalawat dan *barzanji* dan ditutup dengan doa.

C. Geertz menjelaskan bahwa, agama hadir untuk melengkapi nilai-nilai sosial yang digambarkan dalam bentuk simbol tertentu sehingga membawa perwujudan nilai yang akan menjadi dasar sebuah agama.¹⁵ Pendapat tersebut membuktikan bahwa tradisi *Tepung Tawar* menjadi simbol akulturasi agama dan kebudayaan, karena simbol yang telah dilegitimasi agama tidak bertentangan dengan tradisi tersebut sebagaimana yang terdapat dalam ramuan-ramuan yang terdapat pada *Tepung Tawar*. Hal ini menjadikan *Tepung Tawar* tetap eksis dan terus dilaksanakan oleh masyarakat Melayu khususnya di Kota Tanjung Balai.

¹⁵ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 37.

Selain itu, tradisi ini merupakan sarana untuk mempererat rasa kekeluargaan di antara kedua keluarga besar pengantin. Melalui *Tepung Tawar* inilah pasangan pengantin diperkenalkan kepada keluarga besar. Tradisi ini juga menggunakan ramuan yang berasal dari unsur-unsur alam yang berarti bahwa para leluhur sangat menghormati dan menjaga alam. Pada masyarakat Melayu tumbuhan menjadi simbol lambang kelancaran dalam berumah tangga.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan terhadap tradisi *Tepung Tawar* pada prosesi pernikahan masyarakat Melayu di Kota Tanjung Balai, diketahui bahwa ternyata tradisi ini merupakan bentuk akulturasi Islam dengan budaya Melayu. Hal ini terlihat jelas dalam praktiknya yang menggambarkan adanya pengaruh agama Islam yang masuk kedalam tradisi ini. Selain itu, nilai-nilai Islam yang terdapat dalam tradisi ini bisa dilihat melalui alat dan bahan yang digunakan serta tata cara pelaksanaannya. Kemudian terkait fungsi pada tradisi *Tepung Tawar* ini, bukan hanya sebagai prosesi adat saja, melainkan ada makna dan tujuan yang tersimpan dalam tradisi *Tepung Tawar*. Tradisi ini dilaksanakan untuk mengiringi upacara-upacara pernikahan dengan tujuan untuk mengungkapkan rasa syukur dan memberikan doa selamat kepada pasangan pengantin. Secara tidak langsung tradisi ini menjadi sebuah pandangan hidup kepada pasangan pengantin untuk menjalankan bahtera rumah tangga yang sesuai dengan syariat Islam. Sebuah tradisi/nilai-nilai yang ada pada suatu kelompok masyarakat yang terlahir dari unsur motif dan kepercayaan telah berperan penting sebagai agen yang selanjutnya akan mengatur, mengawal dan mengorganisasikan suatu masyarakat apabila tradisi/ nilai-nilai tersebut masih terus dilaksanakan dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Asma. "Peranan Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Perkahwinan Melayu: Satu Analisis." *Jurnal Sultan Alauddin Sulaiman Shah* 3 (2016): 143–160.
- Alamsyah, Ahmad Gifari, Andhika Nugraha, Muhammad Reza, Hasan Sazali, and Maulana Andinata Dalimunthe. "Budaya Melayu dan Pengaruh Islam dalam Upacara Pernikahan di Tanjung Balai." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 6, no. 2 (September 9, 2022): 410–413. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/mkd/article/view/5532>
- Batubara, Taslim, Badrun Badrun, and Ahmad Muhajir. "Tradisi Tepung Tawar: Integrasi Agama Dan Kebudayaan Pada Masyarakat Melayu Di Sumatera Utara." *Local History & Heritage* 2, no. 1 (May 10, 2022): 10–16. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/LHH/article/view/288>
- Creswell, John. *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset: Memilih Di Antara Lima Pendekatan*. 3rd ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Khairani, Siti. “Tepung Tawar Dalam Masyarakat Melayu Langkat Tanjung Pura, Sumatera Utara.” UIN Syarif Hidayatullah, 201. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/42460>

Marsden, William. *Sejarah Sumatra*. Depok, Indonesia: Komunitas Bambu, 2008.

Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.

Pajriati, Nurli, and Rina Ari Rohmah. “Nilai-Nilai Tradisi Pada Upacara Tepuk Tepung Tawar Perkawinan Adat Melayu Di Desa Rambah Hilir Timur” *BAKOB A : Journal of Social Science Education* 2, no. 1 (February 28, 2022): 127–134. <https://journal.upp.ac.id/index.php/bakoba/article/view/1216>.

Sumanti, Shalihah Titin, and Taslim Batubara. *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu Di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)*. Yogyakarta: Atap Buku, 2019.

Suwira, Putra. “Makna Upacara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau Di Desa Pematang Sikek Kecamatan Rimba Melintang Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.” *JOM FISIP* 1 (2014). <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3128/3029>

Thaib, Muhammad Ishak, ed. *Tata Cara Adat Perkawinan Melayu Di Daik Lingga*. Cet. 1. Pekanbaru: Unri Press Pekanbaru kerjasama [dengan] Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lingga, 2009.